

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting ditengah kehidupan masyarakat majemuk, terutama di negara Indonesia yang terdiri dari suku, budaya, dan agama yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Wibisono, Zakaria, dan Viktorahadi (2022) dalam penelitiannya tentang persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim dan non-Muslim yang menunjukkan bahwa sikap toleransi di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antar mahasiswa dari latar belakang berbeda (Wulandari et al., 2024). Temuan tersebut menjadi bukti bahwa kampus berperan dalam membangun lingkungan yang mendorong dialog dan keharmonisan antar agama, serta secara umum mahasiswa dinilai memiliki pemahaman positif tentang pentingnya toleransi melalui sikap menghargai keberagaman agama (Nur et al., 2023).

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas peran mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan praktik toleransi yang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan PPIM UIN Jakarta (2021) dalam laporan "Kebhinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi" mengungkap bahwa toleransi di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu di atasi secara sistematis (Mince et al., 2024). Hal ini sejalan dengan fakta bahwa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dianggap masih rentan terhadap pertumbuhan sikap eksklusif, intoleran, serta radikalisme dilingkup kampus (M. Rizki & Muyassaroh, 2024).

Hal ini sejalan dengan fakta di lapangan mengenai dinamika sosial mahasiswa yang masih rentan terhadap pertumbuhan sikap eksklusif dalam

pergaulan, serta kuatnya kecenderungan polarisasi kelompok berdasarkan latar belakang suku, daerah, atau kesamaan paham keagamaan tertentu di lingkup kampus. Gejala penyeragaman pemikiran di dalam kelompok-kelompok kecil ini membuat mahasiswa membatasi interaksi sosial mereka dengan kelompok di luar dirinya. Akibatnya, muncul sikap canggung, prasangka halus (*subtle prejudice*), hingga keengganan untuk membuka diri terhadap perbedaan pandangan sosial-keagamaan yang ada di sekitarnya (Aufa Angga Wimaswara, 2025). Padahal, merujuk pada pendapat Putri & Budiman (2022) mahasiswa PAI sebagai calon pendidik agama memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai moderasi beragama (Novita Fitrotun Ni'mah, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tepat untuk membangun kesadaran toleransi beragama di kalangan mahasiswa PAI. Salah satunya melalui penguatan komunikasi antar budaya yang memungkinkan terjadinya dialog lintas iman dan pemahaman mendalam tentang kehidupan beragama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai peran dialog antar agama yang menegaskan bahwa dialog antar agama dapat meningkatkan toleransi, pemahaman, dan kerja sama antar kelompok agama, yang akhirnya berkontribusi pada integrasi sosial yang lebih kuat (Fauziah & Ashifa, 2024). Berdasarkan konteks inilah, penelitian kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa PAI menjadi sangat strategis untuk dilakukan, sebab belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Komunikasi antar budaya memiliki makna yang luas. Salah satunya yaitu komunikasi antar budaya bukan hanya kegiatan bertukar pesan antar individu yang berbeda latar belakang budaya, melainkan suatu proses untuk saling memahami makna, nilai, simbol, dan cara hidup yang melekat pada masing-masing komunitas (Rosalia et al., 2025). Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dituntut menguasai capaian pembelajaran utama yaitu menghargai

keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain yang tertera dalam RPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan sebuah disiplin ilmu dan praktik sosial yang menawarkan perspektif khusus dalam memahami dan mengelola interaksi antar individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, termasuk pada konteks perbedaan agama.

Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi antar budaya tidak hanya diukur dari kelancaran pertukaran pesan, melainkan sejauh mana proses tersebut mampu mentransformasi aspek-aspek toleransi pada diri mahasiswa secara konkret. Selanjutnya, penelitian yang mengkaji pengaruh komunikasi dan interaksi antarbudaya terhadap kesadaran toleransi menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap terbuka pada peserta didik (Haryanto & Kurnia, 2024). Tanpa adanya pendekatan komunikasi yang sistematis, dikhawatirkan mahasiswa cenderung tetap memiliki jarak sosial yang menghambat terciptanya sikap terbuka terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian tentang kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PAI menjadi sangat penting dan strategis untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa proses komunikasi lintas budaya tidak hanya membantu individu memahami lingkungan baru, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang memperkuat sikap terbuka, empati, toleransi, serta kemampuan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari (Safira, 2026). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif komunikasi antar budaya yang menekankan pentingnya proses interaksi, negosiasi makna, dan penciptaan pemahaman bersama guna membangun kesadaran toleransi beragama yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.



## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah utama yang perlu dikaji lebih lanjut terkait konteks toleransi beragama di kalangan mahasiswa PAI dan kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan sikap toleransi beragama mereka.

1. Kesenjangan antara idealitas dan realitas di kalangan Mahasiswa PAI.
2. Munculnya sikap intoleran di lingkungan akademik.
3. Munculnya pengaruh negatif platform digital.
4. Kegagalan transformasi toleransi secara konkret.
5. Kurangnya pendekatan komunikasi sistematis.
6. Perlunya melihat sejauh mana mata kuliah komunikasi antar budaya mampu secara konkret mengubah indikator-indikator toleransi.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi kajian ini pada konteks kontribusi komunikasi antar budaya terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa PAI FISH UNJ, dengan fokus utama pada evaluasi kesadaran toleransi yang terbagi pada tiga indikator kunci yaitu, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap orang lain, dan pemberian kebebasan dalam menjalankan keyakinan. Kajian ini hanya melibatkan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2022 dan 2023 yang telah menempuh dan lulus mata kuliah komunikasi antar budaya, guna melihat sejauh mana materi perkuliahan mampu memberikan dampak konkret terhadap pengalaman interaksi mereka di lingkungan akademik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: “Bagaimana kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UNJ?”. Untuk menjawab rumusan masalah besar di atas secara mendalam, pertanyaan penelitian di atas diturunkan menjadi beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan sikap penerimaan terhadap perbedaan keyakinan di kalangan sekitar mahasiswa PAI?
2. Bagaimana kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya mampu meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial mahasiswa PAI?
3. Bagaimana kontribusi mata kuliah komunikasi antar budaya dalam meningkatkan pemahaman mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi mahasiswa PAI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bagaimana kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya terhadap sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FISH UNJ yang dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan sikap penerimaan terhadap perbedaan keyakinan di kalangan sekitar mahasiswa PAI.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi pembelajaran komunikasi antar budaya yang mampu menumbuhkan rasa penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial mahasiswa PAI.

3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana materi pembelajaran komunikasi antar budaya mampu membentuk kesadaran mahasiswa PAI dalam memberikan ruang kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ekspresi keagamaan mereka.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan toleransi di lingkungan akademik. Adapun manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait dirincikan sebagai berikut:

1. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi dosen dalam mengevaluasi efektivitas penyampaian materi kuliah komunikasi antar budaya. Data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbarui metode pembelajaran dan konten modul agar lebih aplikatif dan relevan dengan dinamika sosial yang dialami mahasiswa secara nyata di lapangan.

2. Bagi Program Studi PAI

Penelitian ini menyediakan basis data empiris mengenai pandangan dan perilaku mahasiswa yang dapat digunakan oleh pimpinan Program Studi dalam merancang kurikulum berbasis karakter. Selain itu, pihak kampus dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun kebijakan program moderasi beragama dan kegiatan kemahasiswaan yang lebih tepat sasaran, guna menciptakan iklim kampus yang inklusif.

#### **G. Batasan Istilah**

Pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tentu sangat penting. Adapun batasan istilah yang digunakan oleh peneliti bersumber dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Dengan demikian, untuk

menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kontribusi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu sumbangan atau pemberian dalam berbagai bentuk seperti ide, masukan, peranan dan lainnya.
2. Kontribusi menurut Sigalingging (2016: 118) merupakan pendorong evolusi yang mendorong seseorang untuk membantu orang lain dalam suatu komunitas. Hal ini menuntun kesuksesan kelompok meskipun yang memberi kontribusi tidak selalu mendapat manfaat langsung dari upaya yang mereka lakukan.
3. Pembelajaran menurut Andi Setiawan (2017:21) adalah sebuah proses perubahan yang disadari dan sengaja dengan mengacu pada kegiatan sistemik untuk merubah seorang individu menjadi lebih baik.
4. Komunikasi antar budaya menurut Samovar dan Porter (1994) merupakan sebuah studi tentang proses interaksi antar individu dengan berbagai latar belakang berbeda baik dari segi nilai, bahasa, kebiasaan, maupun kepercayaan.
5. Toleransi menurut W.J.S Poerwadarminta merupakan suatu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Maka dalam hal ini, toleransi beragama diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan keyakinan tanpa memaksakan kehendak pribadi maupun pihak lainnya.